

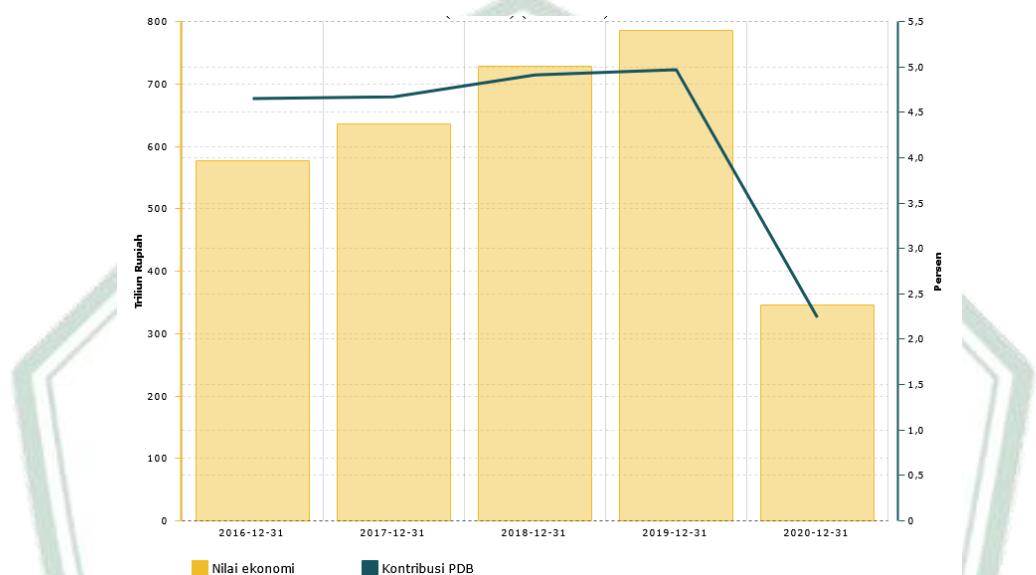
## PENDAHULUAN

Pembangunan nasional merupakan suatu agenda sangat penting yang dilaksanakan pemerintah dalam suatu negara dengan berbagai faktor pendukung yang saling berkaitan satu sama lain. Beberapa hal penting dalam agenda pembangunan nasional adalah harmonisasi hubungan antar pemerintah pusat dan daerah, efektivitas dan kontribusi berbagai sektor, dukungan kebijakan dan peraturan serta perencanaan wilayah yang berwawasan lingkungan yang berkelanjutan (Muhammad Ferdy Firmansyah, 2020). Salah satu pilihan dari pembangunan nasional adalah pembangunan pada sektor pariwisata karena bertujuan untuk mengembangkan suatu daerah dan memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomian di Indonesia (Nurmayasari, 2017). Industri Pariwisata semakin besar pengaruh dan perkembangannya terhadap perekonomian global saat ini. *United Nation of World Tourism Organization* (UNWTO) dalam hal ini menetapkan industri pariwisata sebagai industri terbesar keempat (setelah industri bahan bakar, bahan kimia dan produk otomotif). Banyak negara-negara di dunia yang fokus pada pengembangan pariwisata sejak beberapa tahun terakhir ini, termasuk negara Indonesia. Indonesia memiliki potensi yang sangat besar yakni kekayaan alam dan budaya yang merupakan komponen penting dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata.

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (Bab I, Pasal 1, Ayat 3). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan digariskan bahwa pembangunan pariwisata perlu ditingkatkan untuk memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, meningkatkan penerimaan devisa serta memperkenalkan alam kebudayaan bangsa Indonesia. Undang-undang tentang kepariwisataan mendefinisikan pariwisata sebagai berbagai macam hal yang berhubungan dengan kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan/jasa yang disediakan oleh pihak-pihak terkait seperti masyarakat, pengusaha, pemerintah maupun pemerintah daerah. Keberadaan potensi pariwisata yang unik dan menarik di suatu

daerah seharusnya dapat dimanfaatkan melalui pengembangan pariwisata yang baik.

Salah satu tujuan dari adanya pembangunan pada sektor pariwisata sesuai dengan Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi atau pendapatan. Kontribusi pariwisata terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) dapat dilihat dari gambar berikut :



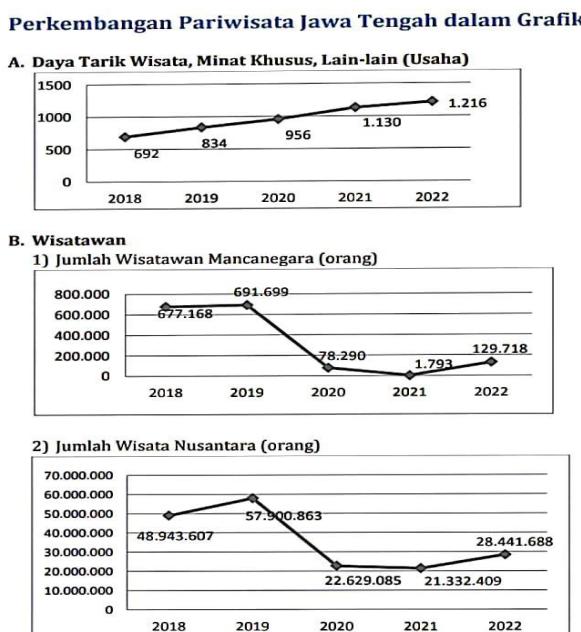
Gambar 1. Matrik Kontribusi Pariwisata terhadap PDB Indonesia

Sumber : Databoks.katadata.co.id

Berdasarkan gambar diatas, pada tahun 2016 nilai ekonomi pariwisata mencapai Rp 576,7 triliun, sedangkan memiliki kontribusi sebesar 4,65%. Pada tahun 2017 nilai ekonominya mengalami kenaikan menjadi Rp 635,3 triliun, tetapi kontribusinya naik sedikit yakni 4,67%. Sejak 2016 nilai dan kontribusinya pariwisata selalu meningkat hingga tahun 2019 dengan nilai yang cukup signifikan, sebesar Rp 786,3 triliun dan kontribusinya 4,97 pada PDB. Namun pada tahun 2020, saat pandemi Covid-19 mewabah, nilai ekonominya menurun hanya Rp 346 triliun serta kontribusinya anjlok hingga 2,24%. Badan Statistika Pusat (BPS) menyebutkan, Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO) memperkirakan pandemi Covid-19 telah mengakibatkan hilangnya PDB dunia sebesar 1,5% hingga 2,8%.

Pengembangan Daya Tarik Wisata (DTW) merupakan mesin utama sektor kepariwisataan membutuhkan kerjasama seluruh stakeholder. Keberadaan daya tarik wisata adalah mata rantai paling penting dalam suatu kegiatan wisata, hal ini merupakan karena faktor utama yang membuat pengunjung atau wisatawan untuk mengunjungi destinasi wisata, wisatawan yang mengunjungi daerah tujuan wisata adalah potensi dan daya tarik yang dimiliki daerah tersebut.

Daya tarik wisata merupakan salah satu faktor yang menjadikan wisata di daerah berkembang. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman alam, budaya, dan hasil buatan yang menjadi sasaran, budaya, atau tujuan kunjungan wisatawan. Provinsi Jawa Tengah sendiri memiliki daya tarik wisata sebanyak 1.300 destinasi wisata, dengan rincian 454 Wisata Alam, 172 Wisata Budaya, 414 Wisata Buatan, 71 Wisata Minat Khusus, Desa Wisata 84 dan 105 daya tarik wisata dengan bentuk sebuah event. Adapun lebih jelasnya perkembangan pariwisata Provinsi Jawa Tengah dapat dilihat dari gambar berikut :



Gambar 2. Grafik Perkembangan Pariwisata Jawa Tengah 2018-2022

Sumber : Buku Statistik Pariwisata Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2022

Dengan perkembangan pariwisata Jawa Tengah secara grafik, mengalami naik turun secara drastis. Melihat dari peningkatan daya tarik wisata, minat khusus dan lain-lain (usaha) mengalami pertambahan jumlah destinasi dari tahun 2018-2022 selalu meningkat menjadi 1.216 destinasi wisata. Dalam hal jumlah wisatawan grafik diatas menggambarkan bagaimana dari angka tinggi menurun di tahun 2020 dan 2021, momen tersebut diakibatkan pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia sehingga berdampak pada roda pariwisata. Lalu tahun 2022 mulai menaik dengan kondisi yang sudah stabil dan pencabutan kebijakan *lockdown* serta perbaikan ekonomi secara besar-besaran mengalami kebangkitan khususnya pada sektor pariwisata di Jawa Tengah. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Jumlah Wisatawan dan Pendapatan Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2022

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Wisatawan		Pendapatan (Rp)
		Nusantara	Mancanegara	
1.	Kab. Banjarnegara	1,352,743	0	23,386,295,003
2.	Kab. Banyumas	1,795,352	0	127,602
3.	Kab. Batang	491,741	0	2,034,744,250
4.	Kab. Blora	208,780	2	14,925,065
5.	Kab. Boyolali	269,729	142	818,219,500
6.	Kab. Brebes	43,455	648	303,485,001
7.	Kab. Cilacap	566,803	0	4,363,090,500
8.	Kab. Demak	1,158,777	4	2,939,670,000
9.	Kab. Grobogan	283,013	0	-
10.	Kab. Jepara	978,627	2,452	-
11.	Kab. Karanganyar	185,324	4	316,996,110
12.	Kab. Kebumen	1,265,163	12	14,069,974,580
13.	Kab. Kendal	256,595	10	78
14.	Kab. Klaten	3,303,423	34,863	39,266,623,580
15.	Kab. Kudus	528,193	0	-

16.	Kab. Magelang	1,889,177	47,545	111
17.	Kab. Pati	660,472	19	236,614,015
18.	Kab. Pekalongan	136,724	0	1,183,532,885
19.	Kab. Pemalang	230,306	0	25
20.	Kab. Purbalingga	1,695,084	6	26,941,677,175
21.	Kab. Purworejo	1,094,485	0	1,923,230,000
22.	Kab. Rembang	665,309	0	22
23.	Kab. Semarang	1,746,076	81	25,253,716,027
24.	Kab. Sragen	151,330	0	1,034,286,000
25.	Kab. Sukoharjo	107,367	0	3,697,999,000
26.	Kab. Tegal	220,593	0	1,619,966,600
27.	Kab. Temanggung	379,874	49	5,920,832,873
28.	Kab. Wonogiri	175,547	0	1,500,454,600
29.	Kab. Wonosobo	771,564	0	4,067,866,700
30.	Kota Magelang	554,682	60	4,898,807,833
31.	Kota Pekalongan	342,333	53	4,300,135,626
32.	Kota Salatiga	124,165	2	1,787,118,437
33.	Kota Semarang	3,640,591	2,355	3,956,089,889
34.	Kota Surakarta	912,920	1,973	9,905,614,541
35.	Kota Tegal	255,371	0	-
<b>JUMLAH</b>		<b>28,441,688</b>	<b>129,719</b>	<b>185,742,093,625</b>

Sumber : Diolah sesuai Buku Statistik Pariwisata Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2022

Dengan kegiatan konsumtif tersebut dapat meningkatkan pendapatan daerah dari sektor pariwisata. Pendapatan tersebut dapat menambah sumber pendapatan asli daerah (PAD) di Provinsi Jawa Tengah dan meningkatkan perekonomian di daerah tersebut. Terdapat urutan 5 (lima) besar kabupaten/kota yang banyak dikunjungi wisatawan nusantara adalah Kota Semarang 3.640.591 wisatawan, Kabupaten Klaten 3.303.423 wisatawan, Kabupaten Magelang 1.889.177 wisatawan, Kabupaten Banyumas 1.795.352 wisatawan dan Kabupaten Semarang 1.746.076 wisatawan. Lalu selanjutnya adalah tabel yang menunjukan

jumlah daya Tarik wisata budaya Kabupaten atau Kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah, sebagai berikut :

Tabel 2. Daya Tarik Wisata Budaya di Jawa Tengah

No	<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>Jumlah Daya Tarik Wisata</b>		
		<b>Wisata Budaya</b>	<b>Minat Khusus</b>	<b>Lain-lain</b>
1.	Kab. Banjarnegara	2	4	2
2.	Kab. Banyumas	4	3	10
3.	Kab. Batang	6	-	15
4.	Kab. Blora	12	-	-
5.	Kab. Boyolali	12	1	-
6.	Kab. Brebes	1	1	1
7.	Kab. Cilacap	4	-	-
8.	Kab. Demak	8	9	1
9.	Kab. Grobogan	4	1	2
10.	Kab. Jepara	11	1	1
11.	Kab. Karanganyar	4	-	-
12.	Kab. Kebumen	-	1	-
13.	Kab. Kendal	10	4	12
14.	Kab. Klaten	15	-	4
15.	Kab. Kudus	18	-	-
16.	Kab. Magelang	6	2	2
17.	Kab. Pati	7	1	-
18.	Kab. Pekalongan	2	-	9
19.	Kab. Pemalang	-	10	-
20.	Kab. Purbalingga	-	1	1
21.	Kab. Purworejo	1	1	-
22.	Kab. Rembang	2	-	13

23. Kab. Semarang	2	4	14
24. Kab. Sragen	7	-	1
25. Kab. Sukoharjo	1	-	-
26. Kab. Tegal	5	4	-
27. Kab. Temanggung	11	1	10
28. Kab. Wonogiri	7	21	5
29. Kab. Wonosobo	1	-	-
30. Kota Magelang	6	-	-
31. Kota Pekalongan	-	-	-
32. Kota Salatiga	-	-	2
33. Kota Semarang	2	-	-
34. Kota Surakarta	-	-	-
35. Kota Tegal	1	1	-

Sumber : Diolah sesuai Buku Statistik Pariwisata Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2022

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menyimpan banyak potensi pariwisata, seperti keindahan alamnya yang mempesona, beragam tradisi budaya yang menarik, serta bermacam-macam jenis makanan tradisional dengan cita rasa yang khas yang tersebar di 35 Kabupaten/Kota. Kabupaten Banyumas adalah salah satu kabupaten yang memiliki sejumlah destinasi wisata seperti wisata buatan, wisata alam, wisata budaya, wisata religi, minat khusus dan lain-lain. Menjadi salah satu kabupaten dengan jumlah wisatawan lokal terbanyak nomor 4 diseluruh provinsi Jawa Tengah. Dan dari tabel diatas kabupaten Banyumas terdata memiliki 4 (empat) tempat destinasi daya tarik wisata budaya, 3 (tiga) untuk minat khusus dan 10 (sepuluh) untuk lain-lain, hal tersebut diambil disesuaikan dengan penelitian ini tentang wisata religi. Berikut adalah rincian data objek wisata budaya, minat khusus dan lain-lain yang ada di Kabupaten Banyumas, yaitu :

Tabel 3. Objek Wisata Budaya dan Religi di Kabupaten Banyumas Tahun 2022

No	Nama Objek Wisata	Jenis Objek Wisata
1.	Gedung Kesenian Sutedja	Wisata Budaya
2.	Goa Maria	Wisata Budaya
3.	Taman Kera dan Masjid Saka Tunggal Cikakak	Wisata Budaya
4	Wisata Religi Tambak Sela	Wisata Budaya
5	Banyumas Adventure Forest (BAF)	Minat Khusus
6	DEPO BAY	Minat Khusus
7	Djagongan Koena	Lain-lain
8	GOR Satria Purwokerto	Lain-lain
9	Guratan Watu	Lain-lain
10	Pasar Minggon GOR Satria Purwokerto	Lain-lain
11	Pasar Wisata Jaga Wana	Lain-lain
12	Pasar Wisata Ragantali	Lain-lain
13	Taman Wisata Desa Purwojati	Lain-lain
14	The Village	Lain-lain
15	Wisata Pereng	Lain-lain
16	Wisata Religi Makam Djoko Kaiman	Lain-lain
17	Makam Syekh Makdum Wali	Minat Khusus

Sumber : Diolah sesuai Buku Statistik Pariwisata Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2022

Berdasarkan tabel di atas, salah satu destinasi wisata religi yang ada di Kabupaten Banyumas adalah Wisata Religi Djoko Kaiman yang ada di Desa Dawuhan Kecamatan Kabupaten Banyumas. Desa Dawuhan Kecamatan Banyumas yang memiliki banyak potensi destinasi wisata religi yang dapat dikembangkan, seperti Makam-Makam Bupati terdahulu, makam-makam pemuka agama, makam tokoh-tokoh nasional serta adat kebudayaan khas Desa Dawuhan dan lain-lain yang merupakan tempat penelitian yang akan diteliti oleh penulis.

Desa Dawuhan memiliki banyak tempat-tempat istimewa jika dibandingkan dengan desa-desa yang lain di daerah Kecamatan Banyumas. Desa Dawuhan terdapat atau dikenal sebagai tempat pemakaman para leluhur pemimpin-pemimpin, seperti Bupati-bupati Banyumas, tokoh-tokoh terkemuka dan tokoh penyebar islam di wilayah Kabupaten Banyumas. Pada momen hari lahir Banyumas, desa ini menjadi salah satu tempat yang rutin dikunjungi oleh pejabat-pejabat Pemerintah Kabupaten Banyumas. Dengan berziarah ke makam para leluhur ini menjadikan sebuah penghargaan dengan mendoakan dan mengenang jasa-jasa beliau serta dapat meneladani sikap para pemimpin leluhur Kabupaten Banyumas. Menurut observasi dan hasil wawancara pra penelitian dengan Bapak Sutrimo (Juru Kunci Makam Mbah Kalibening), berikut adalah Makam-makam yang berpotensi menjadi Daya Tarik Wisata Religi :

Tabel 4. Daftar Makam di Desa Dawuhan yang berpotensi menjadi wisata religi

No	Nama Makam	Keterangan
1	Mbah Kalibening	Pemuka Agama terkemuka
2	Raden Djoko Kaiman	Adipati ke 1 Banyumas
3	Ngabei Mertasoera I	Adipati ke 2 Banyumas
4	Ngabei Mertasoera II	Adipati ke 3 Banyumas
5	Ngabei Mertayoeda I	Adipati ke 4 Banyumas
6	Ngabei Mertayoeda II	Adipati ke 5 Banyumas
7	Tjakrawedana I Wadana Mancanegari Kilen	Bupati Banyumas Kasepuhan 1816-1831
8	Tjakrawedana II	
9	Tjakranegara I	Bupati Banyumas 1831-1965
10	K.R.M.T Tjakranegara II	Kandjeng Gendayakan dan Bupati Banyumas 1865-1879
11	Raden Ajoe Tjakranegara II	Raden Ajoe Goesti Pakoe Alam

12	R.M.T Tjokro Koesoemo	Bupati Purwokerto 1885-1905
13	R.A.T Tjokro Koesoemo	Istri R.M.T Tjokro Koesoemo
14	Raden Adipati Aria Tjakranegara III	Bupati Purwokerto 1885-1905
15	Raden Tumenggung Yudhanegara IV	Bupati Banyumas 1755- 1780
16	Raden Tumenggung Yudhanegara V	Bupati Banyumas ke 11 tahun 1789-1816
17	Tumenggung Dipayuda	Bupati Purbalingga I
18	Nyi Ajeng Kemasan	Ibu Patih Sultan Jogya I
19	Raden Mas Margono Djoyohadikusumo	Pendiri Bank Negara Indonesia (BNI) serta merupakan leluhur Bapak Prabowo Subianto (Presiden RI Ke 8)
20	Dokter Gumbreg	Pahlawan Kemerdekaan di Bidang Kesehatan
21	Mbah Lambak	Pemuka Agama sekaligus Penasehat Adipati Mrapat, putra Kyai Ngabdu Somad asal Cilongok
22.	Ki Ageng Nur Sulaiman	Pendiri Masjid Nur Sulaiman, salah satu masjid tertua di Pulau Jawa

Sumber : Diolah berdasarkan informasi Bapak Sutrimo Juru Kunci Panembahan

Mbah Kalibening

Terdapat pula agenda kebudayaan tradisi asli yang diselenggarakan di Desa Dawuhan yakni pembersihan pusaka. Benda pusaka yang berada di museum rutin setiap bulan Maulud atau bulan Rabiul Awal (Hijriyah) dilakukan pembersihan benda pusaka atau disebut *penjamasan* pusaka, pembersihan tersebut dilakukan di sebuah yang terletak di atas bukit yang konon airnya tidak pernah kering walaupun

di masa musim apapun hingga sekarang. Sumur tersebut dinamakan sumur *pasucen* yaitu sumur untuk mensucikan atau membersihkan, berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat air dari sumur *pasucen* mempunyai khasiat untuk mengobati penyakit. Pada acara *penjamasan* pusaka ini banyak dikunjungi oleh masyarakat sekitar Kabupaten Banyumas maupun dari luar daerah Kabupaten Banyumas, pengunjung hadir untuk dapat menyaksikan acara penjamasan pusaka dan sekaligus melakukan ziarah. Hal tersebut menjadikan suatu ide *stakeholder* dalam pengembangan wisata religi membuat sebuah manajemen event yang terkonsep untuk mewadahi agenda kebudayaan tersebut dengan nama Kalibening *Culture Heritage* (KCH). Kalibening *Culture Heritage* baru dilaksanakan sekitar dari tahun 2023 dengan banyak menarik pihak-pihak swasta dan masyarakat yang bekerja sama.

Desa Dawuhan menjadi salah satu desa yang berupaya mengembangkan sektor pariwisata dengan basis potensi desa, salah satunya yaitu mengoptimalkan potensi Wisata Religi dan Kebudayaan adat istiadat untuk dikelola menjadi daya tarik wisata baru yakni Objek Ziarah di Makam Raden Djoko Kaiman dan Makam Mbah Kalibening, serta objek wisata kebudayaan Kalibening *Culture Heritage* (KCH) yang sudah dikelola dengan baik dan lebih dikenal ketimbang dengan objek wisata religi yang lain di Desa Dawuhan. Dalam pengembangan wisata religi, pemerintah desa bekerja sama dengan berbagai stakeholder yang berasal dari sektor swasta dan masyarakat. Stakeholder pemerintah terdiri dari Pemerintah Desa Dawuhan. Dari sektor swasta yaitu Yayasan Makam Dawuhan. Selanjutnya pada sektor masyarakat terdiri dari Tokoh Kasepuhan Desa Dawuhan.

Kolaborasi ini merupakan pergerakan dalam melihat potensi Desa Dawuhan yang merupakan memiliki banyak potensi situs Makam-makam Bupati Banyumas terdahulu, situs makam pemuka agama, situs makam tokoh-tokoh nasional, serta adat kebudayaan khas di Desa tersebut, sehingga memicu dalam memanfaatkan potensi tersebut sebagai sarana meningkatkan perekonomian masyarakat desa agar dapat meningkat kesejahteraan nya. Hal itu Pemerintah Desa Dawuhan yang bertugas dalam melayani masyarakat membuat inisiasi pengembangan wisata religi

ini dilakukan secara bersama-sama dengan membuat sebuah kolaborasi dengan pihak swasta dan masyarakat agar tujuan dalam mensejahterakan masyarakat segera terwujud. Bawa dalam pengembangan wisata religi di Desa Dawuhan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas melibatkan stakeholder yang berasal bukan hanya dari pemerintah, melainkan juga melibatkan aktor non pemerintah yaitu masyarakat dan swasta, hal tersebut merupakan ciri dari proses *collaborative governance* sehingga memerlukan kajian untuk meneliti proses kolaborasi diantara stakeholder tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dan identifikasi masalah yang dikemukakan, peneliti dapat merumuskan permasalahan yang terkandung pada penelitian ini yakni bagaimana proses *collaborative governance* dalam pengembangan wisata religi di Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan proses *collaborative governance* dalam pengembangan wisata religi di Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas.

Dalam mengkaji penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan teori *collaborative governance* sebagai landasan penelitian. Menurut Ratner, terdapat tiga proses tahapan dalam teori *collaborative governance* yang meliputi tahapan mengidentifikasi hambatan dan peluang, tahapan debat strategi untuk pengaruh, serta tahapan perencanaan kolaboratif tindakan (Ratner, 2012). Maka, *Collaborative Governance Dalam Pengembangan Wisata Religi Di Desa Dawuhan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas* dapat ditinjau dari tiga tahapan tersebut.